

ANALISIS KONSEP SPIRITUAL SEBAGAI MEDIA UNGKAP PADA BAHASA RUPA KARYA LUKIS I NENGAH KISID

Oleh:

Lalu Aswandi Mahroni G., Lalu Purnama Zulkarnaen

Program Studi D3 Seni Rupa, Fakultas Ilmu Seni, Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak : Geliat seni lukis Lombok hingga saat ini tidak pernah terdengar gaungnya pada perkembangan nasional seni rupa. Dalam kegiatan berkesenian, Lombok memiliki perkembangan yang baik bagi dunia seni pertunjukan. Dalam ranah seni rupa, Lombok memiliki perkembangan seni kerajinan yang bisa dilihat pada hasil-hasil seni kerajinan gerabah, tenun, anyaman dan sejenisnya yang telah mendunia. Hal tersebut tidak diimbangi dengan perkembangan seni lukis. Seni lukis di Lombok ada dan berkembang melalui perpindahan penduduk yang menetap di Lombok, nama-nama yang terkenal dan aktif dalam perkembangan seni lukis Lombok seperti diketahui berasal dari sebagian besar wilayah Bali sehingga tokoh-tokoh seperti I Nyoman Pengsong, Lingsarta, I Gusti Lanang Arka, dan lain-lain sudah menjadi nama ikon pelukis Lombok. I Nengah Kisid pun demikian, hadir dan menetap menjadi penduduk Lombok dan mengembangkan seni lukisnya. I Nengah Kisid merupakan salah satu tokoh seni lukis Lombok, perannya dalam mengembangkan seni lukis di Lombok didasarkan pada kesadaran beliau dalam memperkenalkan seni lukis bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi melalui analisis karya seni lukis dan ketokohan I Nengah Kisid sebagai upaya pengembangan kepustakaan terkait referensi seni rupa. Metode yang digunakan dengan cara interview (wawancara), observasi, dan pengumpulan data gabungan. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana bahasa rupa yang terdapat dalam karya I Nengah Kisid. Tema spiritualitas menjadi tema sentral dalam transformasi ide menjadi sebuah karya, sehingga untuk memahami karya dilakukan pengamatan secara kontekstual dan mendalam.

Kata Kunci: Spiritualitas, bahasa rupa, I Nengah Kisid

PENDAHULUAN

I Nengah Kisid merupakan salah seorang pelukis yang memiliki peran dalam mengembangkan dunia lukis khususnya di Lombok. Lombok diketahui tidak memiliki begitu banyak tokoh pelukis yang namanya masuk dalam kancan seni lukis nasional. Kebudayaan setempat tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni lukis. Lombok dengan kekayaan alamnya lebih banyak berkembang pada dunia pertunjukan tradisional. Perkembangan seni lukis Lombok tidaklah semarak kegiatan seni pertunjukan yang memenuhi setiap area publik seni dan kebudayaan, seni lukis seakan kurang memiliki dukungan dari berbagai pihak maupun instansi seni dan budaya.

I Nengah Kisid awalnya merupakan lulusan S1 Seni Rupa di IKIP Singaraja Bali dan menjadi seorang guru seni rupa Sekolah Menengah Atas di Mataram sejak 1981. Pada tahun 1985, I Nengah Kisid memelopori lahirnya sebuah sanggar seni lukis bagi kalangan guru-guru seni di Mataram, secara tidak langsung beliau memiliki kesadaran untuk membangun seni lukis di Lombok sejak beliau menetap menjadi warga Lombok. I Nengah Kisid lahir di Bali pada tanggal 21 April 1957, beliau telah memiliki pengalaman berpameran yang sangat banyak, baik nasional dan

internasional. Tidak hanya itu I Nengah Kisid telah beberapa kali menggelar pameran tunggalnya di Lombok.

I Nengah Kisid dengan kesadaran dan kecintaannya terhadap dunia lukis telah mengantarkan beliau pada pemahaman spiritual terhadap hasil karyanya. Keistimewaan dalam lukisannya tidak lepas dari tema-tema spiritual yang ditransformasikan melalui penggunaan objek dan warna dalam lukisannya, sangat sedikit tema-tema tersebut jika dilihat dari perkembangan seni lukis saat ini yang mengangkat tema spiritualitas. Tema tersebut diangkat sebagai sebuah kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (vertikal) dan sesama manusia (horizontal) serta alam sekitarnya. Esensi dari penelusuran kekaryaan I Nengah Kisid dengan konsep tersebut merupakan sebuah konsep yang mengandung nilai-nilai luhur, dan moral terhadap umat manusia yang selalu berpikir dalam kesehariannya bertemu, berkumpul, dan berkomunikasi sesama dimana pun berada. Nilai-nilai spiritual dipahami, diresapi, dan dimengerti untuk dilaksanakan dalam kehidupan

sehari-hari sebagai wujud dan perilaku dharma (I Nengah Wira Kesuma, 2017: 100).

Penampilan dari keseluruhan setiap karya yang dihasilkan, lukisan I Nengah Kisid banyak menggunakan warna kontras, warna-warna gelap, dan dominasi penggunaan warna merah dan putih. Objek-objek pada lukisannya digambar secara dekoratif dengan pembentukan figur-figur imajinatif tentang kehidupan sosial manusia. Spiritualitas diangkat sebagai tema bagi I Nengah Kisid dalam memaknai bentuk sebagai media ungkap, bahasa rupa komunikasi yang dibangun secara vertikal, manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan komunikasi melalui visualisasi secara horizontal, antara manusia dengan sesama.

I Nengah Kisid dengan keaktifannya dalam mengembangkan seni lukis tidak menyurutkan langkahnya untuk berhenti dalam menghasilkan karya seni di tengah dunia pasar seni khususnya di Lombok yang jauh dari geliat kota-kota besar seperti Bali, Yogyakarta, Bandung, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan beliau dengan kesadaran dan kecintaannya akan seni lukis hingga beliau memiliki galeri seni yaitu "I Nengah Kisid Art Gallery" yang khusus mengoleksi karyanya sendiri. Di dalam galeri tersebut beliau mengisi waktu luangnya untuk menghasilkan berbagai bentuk lukisan yang bertemakan spiritualitas. Saat ini di Galeri Sangkakala memiliki puluhan koleksi lukisan yang terbuka untuk umum sebagai bentuk upaya mengenalkan seni lukis di Lombok.

Keberadaan seni lukis saat ini sangat terkait dengan kondisi pasar global yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pengembangan serta kondisi sosial budaya yang memegang peran dalam perkembangan seni sebagai karya adiluhung. I Nengah Kisid sangat menyadari hal tersebut sebagai sebuah tantangan bagi generasi yang bergelut dalam pengembangan seni rupa khususnya seni lukis. Analisis ini tentu sangat berguna dengan didukung kondisi global saat ini di Lombok melihat keberadaan terkait tantangan serta secara khusus melihat transformasi ide-ide I Nengah Kisid dalam bentuk bahasa rupa melalui visualisasi karya seni lukis sebagai ungkapan estetik.

Penelitian ini berupaya menganalisa dari segi ketokohan I Nengah Kisid dalam peran sertanya dalam bergelut, mengenalkan, mengembangkan, merangkul perupa Lombok untuk giat dalam kegiatan berkesenian. Melalui bahasa rupa terkait tema-tema spiritualitas, eksplorasi ide serta proses kreatif I Nengah Kisid dapat menjadi acuan atau referensi dalam penggunaan teknik serta transformasi ide dalam karya seni lukis. Tidak hanya itu, studi pustaka menjadi penting terkait pengembangan seni lukis agar para akademisi

maupun perupa dapat menjadi referensi terkait pengembangan seni lukis sebagai usaha kreatif dan kritis dalam memaknai perkembangan seni lukis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan cara: (1) Interview (wawancara) terstruktur dan tidak terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan. Disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara tidak terstruktur melalui wawancara yang bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap; (2) Observasi difokuskan pada masalah perilaku dan proses kerja I Nengah Kisid yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi Terstruktur adalah observasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang info yang akan diperoleh. Disiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman observasi yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman observasi yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti; dan (3) Pengumpulan Data Gabungan melalui data gabungan agar data yang diperoleh lebih meyakinkan, valid, dan konsisten karena dipadukan dengan berbagai kemungkinan teknik dalam pengumpulan data. (Etta Mamang S. dan Sopiah, 2010: 23)

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Data yang diperoleh disusun dalam kategori tertentu untuk mengacu pada pokok bahasan yang telah ditentukan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis "deskriptif analisis", artinya data yang diperoleh selama penelitian dilaporkan berdasarkan analisis yang kritis untuk diinterpretasikan secara kualitatif guna mengambil kesimpulan yang dilakukan dengan prinsip induktif. Analisis data secara induktif adalah menganalisa data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Dalam kasus I Nengah Kisid, konsep spiritual menjadi pokok bahasan yang diinterpretasikannya melalui ekspresi rupa sehingga dipaparkan dalam konsep spiritual dan bahasa rupa. (Noeng Muhajir, 1999: 10)

a. Konsep Spiritual dalam Seni Lukis

Seni adalah wujud dari sebuah gagasan, pengalaman, dan pandangan dunia yang

diekspresikan dalam ungkapan estetik (Hamdy Salad, 2001: 22). Dalam hal ini, seni berupaya menerjemahkan, mengemukakan dan menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pandangan dunia yang menyangkut masalah-masalah yang dihadapi, bagaimana mengemukakan arti atau makna yang mengandung nilai-nilai dalam ranah kehidupan. Melalui ungkapan estetik yang diekspresikan dalam bentuk seni merupakan cara manusia memberikan jawaban terhadap sudut pandang dari setiap individu masing-masing. Berbagai cara tersebut tidak lepas dari eksplorasi, proses, teknik, serta pengalaman estetik yang menunjang terbentuknya ekspresi seni. Ekspresi yang terbentuk melalui pengalaman serta eksplorasi tidak lepas dari pemikiran tentang spiritualitas. Spiritualitas terbentuk dari sisi manusia menterjemahkan hubungan batin sebagai sebuah bentuk pencarian kebutuhan dalam arti dan tujuan hidup.

Spiritualitas dalam konsep berkesenian merupakan sebuah renungan panjang bagi setiap perupa untuk menghadirkan karya. Spiritualitas dengan pemahaman yang melekat terkait imajinasi, selalu hadir sebagai bayang-bayang yang berjalan di balik perpaduan warna dan totalitas sebuah karya seni (Hamdy Salad, 1991: 37). I Nengah Kisid dalam penuturannya menghasilkan visualisasi karya melalui tema-tema spiritual yang dibangun, menganggap karya sebagai sebuah orientasi komunikasi yang dibangun atas dua arah. Pertama, komunikasi visual vertikal manusia dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan segala isinya termasuk manusia, sebagai ciptaan-Nya wajib memberitakan kebenarannya melalui karya-karya visual (lukisan). Kedua, mengkomunikasikan dan memvisualisasikan hasil ciptaannya secara horizontal dengan manusia dan alam sekitarnya.

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang mengembangkan berbagai kemungkinan media yang lebih utuh dari menggambar. Seni lukis merupakan karya seni yang dihasilkan melalui pengolahan medium dua dimensi maupun karya seni yang diterapkan melalui berbagai media pada permukaan objek tiga dimensi. Melalui pemahaman tersebut, sebagai sebuah pemahaman komunikasi spiritual menjadi tema bagi setiap perupa untuk mengungkapkan nilai tersebut dalam sebuah karya seni khususnya seni lukis.

b. Spiritualitas Sebagai Bahasa Rupa

Bahasa rupa dimaknai sebagai sebuah cara mentransformasikan ide melalui berbagai kemungkinan visualisasi yang dihasilkan dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Perkembangan bahasa rupa terkait dengan wujud nyata (visual). Dalam wilayah seni rupa,

divisualisasikan ke bentuk fisik (objek) nyata (Suardana, 2006: 2). Dengan adanya maksud dan tujuan tersebut, berkembangnya media visual seni rupa dalam hal ini lukisan, mampu memaksimalkan eksplorasi teknik terhadap hasil-hasil karya para perupa. Konsep spiritual yang menjadi tema dalam membangun sebuah bahasa rupa dimaknai sebagai perwujudan pengalaman batin perupa akan estetika. Gagasan perasaan diwujudkan dengan penggambaran bentuk yang menyerupai pengalaman sehari-hari (Jakob Soemardjo, 2000: 8)

Pemahaman spiritual terkait dengan perkembangan seni dalam bahasa rupa sangat terkait dengan bahasa yang merupakan hal tersirat maupun tersurat. Seni sebagai bahasa merupakan performance yang bisa meyakinkan pada hal-hal tersebut (Acep Iwan Saidi, 2008: 62), yang kemudian akan menghasilkan makna dari representasi visual. Objek yang terkait dengan tema spiritualitas akan terbangun seiring dengan pemahaman terhadap nilai yang menjadi representasi perupa terhadap makna tersebut. Representasi visual meliputi segala bentuk hingga kita hampir tidak menyadari apa yang terlibat di dalamnya (Marcel Danesi, 2012: 86). Objek demikian merupakan penanda visual dari representasi kombinasi terkait pemahaman dan eksplorasi teknik.

Pemahaman mendasar yang menjadi tolak ukur dalam bahasa rupa merupakan tradisi turun temurun yang khas dalam seni rupa tradisi (Suardana, 2006: 1). Dalam perkembangannya, spiritualitas diangkat untuk ditransformasikan dalam ungkapan estetik melalui berbagai media. Konsep spiritual sebagai bahasa rupa, dalam kapasitasnya sebagai ekspresi dan isi cenderung masuk ke dalam sebuah fungsi semiotik yang membentuk tanda ikonis, masing-masing secara mandiri memiliki beberapa perangkat properti yang identik atau mirip ketika dilihat dari sudut-pandang tertentu (Kris Budiman, 2005: 151). Oleh sebab itu, bahasa rupa yang dibangun atas dasar spiritualitas akan terlihat menarik dilihat dari kapasitas perupa menghasilkan karya seni melalui pengalaman estetik yang dibangun selama ini melalui pencarian jati diri serta eksplorasi teknik dalam mengolah medium.

c. I Nengah Kisid dan Seni Lukis

I Nengah Kisid dalam perannya sebagai perupa yang hadir dan berkembang di Pulau Lombok telah memberikan pengaruh yang sangat baik bagi perjalanan seni lukis khususnya di Lombok. Untuk diketahui peran I Nengah Kisid atau yang biasa disapa "Pak Kisid" menelurkan

semangat kreatifitasnya tidak lepas dari peran penting beliau sebagai pengajar di sekolah menengah di Kota Mataram. Aktifitas beliau dalam berpameran melebihi efektifitas perupa-perupa muda Lombok dalam kegiatan pameran seni, tercatat dari aktifitas beliau dalam kegiatan pamerannya telah melakukan beberapa kali pameran tunggal yang di laksanakan di Lombok, kegiatan berpameran di luar daerah bahkan di luar negeri pernah beliau lakukan. Sebelum sampai pada rentang tahun 2017 saat ini, selain sebagai pengajar, I Nengah Kisid dengan kesadaran estetikanya berupaya menghidupkan sebuah galeri seni lukis pribadi yang dikelolanya melalui pembagian waktu mengajar di sekolah dan melukis di studio sendiri. Pada tanggal 16 Maret 2017, galeri seni lukis Pak Kisid yang sebelumnya dinamai "Galeri Sangkakala" berganti nama menjadi "I Nengah Kisid Art Gallery" yang terletak di lingkungan Tanjung Karang Permai, Jl. Arya Banjar Getas No. 106. Ampenan.

I Nengah Kisid dilahirkan di Bali, tepatnya di Karang Asem pada tanggal 21 April 1957. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Werdi Agung Karang Asem beliau tamatkan pada tahun 1971. Selepas Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1974, beliau melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru yang ditamatkan pada tahun 1977. Kemudian dilanjutkan ke jenjang Diploma Tiga (D3) di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Manado pada tahun 1980. Selepas menamatkan jenjang tersebut, Pak Kisid diterima dan mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Mataram sejak tahun 1981 sampai pada tahun 2017. Tidak cukup pada pendidikan jenjang diploma, selama masa mengajar Pak Kisid beliau melanjutkan tingkat pendidikan strata satunya (S1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singaraja Bali pada tahun 1998 dan bergelar Sarjana Pendidikan. Sejak menjadi pengajar di sekolah menengah tersebut, upaya Pak Kisid dalam mengenalkan seni lukis tidak surut pada pengajaran semata, tetapi melalui aktivitas-aktivitas beliau dalam berpameran dan membentuk wadah lainnya.

Upaya serta aktivitas Pak Kisid dalam kesehariannya melalui seni lukis diawali dengan melihat potensi guru-guru seni rupa di sekolah, baik guru sekolah menengah pertama dan menengah atas. Atas inisiatif beliau maka berdirilah sanggar seni rupa yang beranggotakan guru-guru sekolah dalam lingkup Kota Mataram. Sanggar tersebut berdiri dan dinamakan Sanggar "Mekar Budaya", adapun aktivitas dan pendirian pertama sanggar tersebut pada Tahun 1984. Kegiatan yang dilakukan melalui pameran bersama pertama kali pada tahun 1985 dengan keanggotaan

sebanyak 10 (sepuluh) orang. Kegiatan temu dan kumpul bersama sesama perupa di sanggar tersebut sebagai bentuk awal berdirinya sanggar yang diyakini pertama di Kota Mataram. Jika melihat aktivitas sanggar yang terbentuk, Sanggar Mekar Budaya menghimpun perupa-perupa untuk terus mengenalkan masyarakat terhadap seni lukis. Tercatat telah melakukan beberapa kegiatan pameran di tengah kesibukan para guru melalui pemanfaatan *event* budaya setiap tahunnya di Nusa Tenggara Barat.

Perjalanan Sanggar Mekar Budaya dalam aktivitas seni lukis sampai saat ini masih terus berjalan, hanya saja aktivitas berpameran tidak lagi dilaksanakan melihat kesibukan para perupa yang lainnya dan dengan dukungan yang dirasa kurang dari masyarakat dan pemerintah sehingga kegiatan sanggar terakhir kali melakukan kegiatan pameran pada tahun 2000.

Aktivitas dalam dunia seni lukis bagi Pak Kisid selain membentuk wadah melalui sanggar, juga keaktifan beliau melalui sebuah organisasi yang didirikan melalui sponsor rekan kerja di luar lingkup Kota Mataram telah membawa dan mendirikan sebuah yayasan yang bernama Yayasan "Sopok Angen". Terbentuk pada tahun 2005 dan Pak Kisid sebagai Ketua Pembina sampai saat ini. Upaya dalam kegiatan yayasan ini semakin mengembangkan kreativitas beliau dalam mewadahi sebuah gerakan seni rupa yang tidak hanya dikhususkan pada seni lukis, juga seperti keragaman seni patung dan kriya. Yayasan ini berkembang tidak hanya dalam lingkup Kota Mataram tetapi mewadahi rekan-rekan anggota untuk melebarkan sayap melalui keaktifan berpameran di luar daerah, seperti Jawa, Bali, Yogyakarta, dan lain-lain. Perbedaan yang dimiliki dalam sanggar dan yayasan adalah sampai saat ini sanggar yang selama ini digunakan sebagai tempat berkumpul untuk membahas atau berdiskusi terkait kegiatan hanya dilakukan di salah satu rumah anggota, kata 'sanggar' merupakan sebuah kumpulan untuk menamai komunitas para pelukis. Sedangkan yayasan yang didirikan sampai saat ini memiliki tempat dan secara resmi memiliki sekretariat yang dikelola bersama anggota dan disponsori oleh rekan kerja atau donatur tetap.

I Nengah Kisid yang saat ini telah pensiun dari kewajibannya sebagai pengajar lebih memilih menghidupkan galeri seni miliknya sebagai upaya niat mulia beliau dalam mengenalkan hasil karya seni lukisnya. tidak banyak perupa Lombok yang kemudian memiliki sebuah galeri seni khususnya seni lukis di Lombok. Upaya menghadirkan serta mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam mengenal galeri seni tentu merupakan sebuah

kesadatan yang disertai rasa cinta beliau terhadap seni lukis.

Aktivitas pameran bersama dan tunggal telah dilakukan Pak Kisid baik di Lombok maupun di luar Lombok. Tercatat beberapa kali menggelar pameran tunggalnya mulai pada tahun 2003 di Sheraton Senggigi Hotel, pada tahun 2004 di Hotel Senggigi Beach, tahun 2005 di Puri Saron Hotel Senggigi, dan pada tahun 2007 di Taman Budaya Mataram Nusa Tenggara Barat.

Galeri I Nengah Kisid, dinamakan beliau setelah pada sebelumnya dinamai 'Galeri Sangkakala', terletak di lingkungan Tanjung Karang Permai, Jl. Arya Banjar Getas No. 106. Ampenan. Memiliki luas 270 m². Atas inisiatif beliau menamakan galeri tersebut "I Nengah Kisid" merupakan sebuah arahan dan diskusi dan pemikiran beliau untuk kemudahan dalam penyebutan walaupun pada nama 'Sangkakala' imej yang terbentuk sangat lekat dengan dunia spiritual, dunia yang sampai saat ini mengantarkan beliau pada karya dengan tema-tema spiritualitas seperti pada keseluruhan karya-karyanya di dalam galeri tersebut. Sampai saat ini koleksi yang terdapat di Galeri I Nengah Kisid jika dispesifikasi melalui tema spiritual terdapat kurang lebih sebanyak 80-an karya dan tema lainnya sebanyak 50-an karya. Sehingga koleksi karya lukis yang terdapat di galeri I Nengah Kisid berjumlah sekitar 130-an karya. Semua karya terdiri dari lukisan dengan pendekatan beberapa teknik dalam melukis seperti penggunaan tekstur dan media seni lukis seperti media cat akrilik, dan media cat minyak. Karya berukuran terbesar yang dimiliki dan dibuat Pak Kisid berukuran 1,20 x 1,70 cm, sedangkan ukuran terkecil terdapat ukuran 20 x 20 cm

Karya seni lukis Pak Kisid yang kemudian dapat kita lihat pada galeri miliknya akan disuguhkan dengan berbagai bentuk hasil karyanya. Konsep spiritualitas beliau melalui kepercayaan yang dianutnya dalam karya seni lukisnya, akan tergambar melalui tema-tema ketuhanan dan objek rupa yang digoreskan melalui penggunaan warna dan teknik dalam media cat minyak dan akrilik pada kanvas. Konsep ketuhanan dan kemanusiaan direpresentasikan beliau melalui berbagai karya-karya yang menggiring pengunjung maupun penikmat seni membaca perumpamaan maupun gambaran objek sesuai dengan ajaran dalam kepercayaan yang dianutnya seperti kisah-kisah dalam kitab suci dan pengalaman pribadi beliau dalam beribadah dan berkehidupan antar sesama dan selain kepercayaan yang dianut. Melalui seni lukis, Pak Kisid mampu merepresentasikan apa yang dimaksud sebagai bentuk tafsir beliau terhadap hal-hal keagamaan tersebut.

Seni lukis yang selama ini digeluti Pak Kisid telah membawa beliau menjadi pribadi yang santun dalam setiap perilakunya, beliau menyadari bahwa karya seni lukis yang dihasilkannya melalui tema-tema spiritual telah membawa beliau pada pertanggung-jawabannya terhadap kehidupan bermasyarakat. Pak Kisid selama menjadi pengajar di sekolah merupakan seorang pengajar yang lemah lembut dalam mendidik murid-muridnya. Beliau sadar bahwa penerapan metode pengajaran seni rupa khususnya seni lukis pada sekolah dirasa akan sangat sulit ketika harus mengajarkan seni lukis pada beberapa orang, sehingga tidak mudah untuk menerapkan metode pembelajaran apalagi sekelas sanggar. Oleh karena itu, Pak Kisid dengan kesehariannya sebagai pengajar dan pelukis sudah mampu menjadi pribadi dan tokoh yang bisa menjadi panutan bagi perupa-perupa muda yang ingin terjun di dunia seni rupa.

d. Spiritualitas sebagai Media Ungkap Bahasa Rupa

Spiritualitas sebagaimana yang dimaksud adalah selain sebagai upaya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran kitab suci, juga sebagai sebuah pemikiran mendalam terkait dengan nilai dalam kehidupan, penerapannya dalam bermasyarakat melalui kehidupan yang dilandasi dengan kebaikan. Spiritualitas sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai kebaikan berkehidupan untuk mencapai dan mendapatkan sebuah keridhaan-Nya tentu akan dilalui melalui proses yang selama ini dilalui melalui sikap dan sifat yang dipertanggungjawabkan dalam kehidupan saat ini dan kehidupan alam lainnya nanti. Nilai-nilai sebuah kebaikan yang kemudian dihadirkan Pak Kisid dalam karya seni lukisnya merupakan sebuah bentuk atau sebagai bentuk media ungkap beliau terhadap nilai-nilai ketuhanan. Spirit ketuhanan yang kemudian akan melahirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi contoh, panutan untuk disadari sebagai seorang manusia terhadap pencipta-Nya.

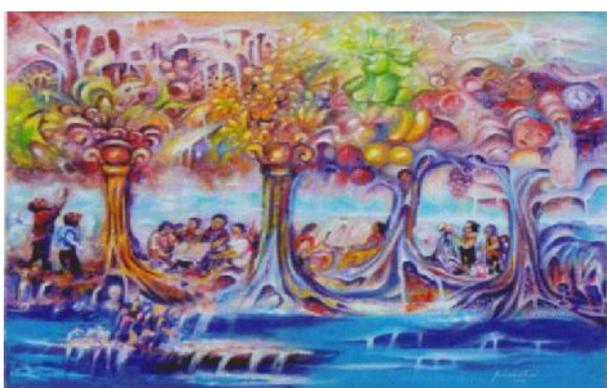
Seni lukis Pak Kisid dalam memahami spiritualitas digambarkan beliau sebagai bentuk nilai kemanusiaan yang dipahami kemudian digambarkan melalui representasi nilai yang terkandung dalam ajaran ketuhanan. Oleh karena itu media ungkap dalam bahasa rupa akan sangat menguntungkan bagi Pak Kisid melalui pendidikan seni rupa yang dulu dipelajari beliau sebagai minat dalam pendidikannya. Berbekal metode dan teknik dalam menghasilkan karya seni lukis maka terciptalah puluhan karya-karya beliau yang lain daripada yang lain melalui warna dan teknik yang diterapkan dalam seni lukis.

Karya seni lukis yang dihasilkan Pak Kisid dalam karya-karya bertema spiritualnya tidak lepas dari representasi dan perumpamaan dari ceritera Bibel tentang kehidupan manusia. Terlihat dari setiap judul karya seni lukis menggambarkan sepenuhnya ajaran dan cerita Ketuhanan, adapun simbol-simbol yang terdapat disetiap karya lukisnya kerap kali ditemukan simbol burung merpati, figur Tuhan Yesus, Kehidupan Surgawi dan Neraka, Batu Karang, Cerita Kehidupan Yesus dan Gembala, dan Ikan sebagai lambang Jema'at Kristus. Seperti dalam karya berikut:



Gambar 1. "Penciptaan",

Karya diatas berjudul "Penciptaan", karya diatas dilukis Pak Kisid dengan ukuran 120 x 170 cm. dengan media akrilik pada kanvas. Karya tersebut bercerita tentang kehidupan yang berpasang-pasangan melalui figur Adam dan Hawa dan objek-objek hewan yang dibuat berpasang-pasangan seperti hewan darat, air, dan udara sehingga terdapat pembagian kelas antara kehidupan udara, darat dan kehidupan air.



Gambar 2. "Empat Pilar"

Pada karya diatas menceritakan "Empat Pilar" Tahun 2014, media cat minyak pada kanvas, menentang konsep dasar struktur kurikulum digambarkan dalam empat pohon yang memiliki muatan yang berbeda. Keempat pohon ini hidup di tepi aliran sungai yang menghidupkan. Pelajaran yang diambil melalui simbol empat pilar

sebagaimana yang dimaksud adalah: Pohon yang pertama (dari kiri ke kanan) memiliki nilai-nilai ilmu pengetahuan yang digambarkan dengan pohon yang subur. Pohon yang kedua memiliki nilai-nilai kreativitas di dalam merancang dan mengolah bahan yang digambarkan sebagai pohon yang berbunga rimbun. Pohon yang ketiga merupakan pohon yang memiliki nilai-nilai hasil kreativitas yang digambarkan dengan pohon yang berbuah lebat (menghasilkan buah/hasil kreativitas). Sedangkan pohon yang keempat, memiliki nilai-nilai perubahan karakter, teknologi, seni dan budaya yang digambarkan dengan pohon yang memiliki karakter dan dinamika perkembangan.



Gambar 3. "Hidup di Tengah-tengah Serigala"

Karya berikut berjudul "Hidup di Tengah-Tengah Serigala, 100 x 120 cm, media akrilik pada kanvas, tahun 2009. Figur yang yang disimbolkan melalui dua tangan yang sedang berdoa dikelilingi serigala sebagai maksud/symbol bahwa ketika perwujudan sebuah doa akan ada disekelilingnya godaan dan ujian menuju kekhusukan sebuah doa. Dalam semua pemahaman doa akan diuji melalui peristiwa atau hal-hal di sekelilingnya hingga sejauh mana kekuatan memohon doa dan kekuatan dalam menepis jalan menuju sebuah penghayatan mendalam dalam tiap diri yang berdoa.



Gambar 4. "Terompet Sangkakala"

Karya diatas berjudul “Terompet Sangkakala”, 90 x 100 cm, akrilik pada Kanvas sebagai sebuah bentuk “pemberitaan” dalam pemahaman kitab suci yang dianut, pemberitaan sebagai awal dan akhir dalam kehidupan manusia, dalam ajaran Islam terompet atau sangkakala ditiup oleh Malaikat Israfil sebagai tanda kiamat telah datang, sehingga pemberitaan yang dimaksud sebagai pengingat manusia akan hari akhir

Beberapa karya Pak Kisid yang kemudian menghadirkan simbol-simbol ajaran dalam kepercayaan yang diyakini beliau sebagai penganut Kristen Protestan tidak hanya direnungi sebagai ajaran Kristen semata, Pak Kisid juga memiliki latar belakang yang tidak lepas dari ajaran Agama Hindu. Beberapa karya kerap pula menghadirkan sosok-sosok figur yang terkait dengan ajaran Hindu. Simbol yang menjadi pendukung atau simbol yang menjadi objek utama dalam karya Pak Kisid dilatar belakang melalui pengetahuan beliau melalu Kitab Bibel dan latar belakang kehidupan masa kecil beliau di Bali sebagai penganut ajaran Agama Hindu.



Gambar 5. “Puji-Pujian Bagi Tuhan”



Gambar 6. “Puji-Pujian Bagi Tuhan”

Dua karya diatas sebagai sebuah bentuk dan simbol yang merupakan bagian dari doa. Burung merpati sebagai bentuk kedamaian dalam iringan

puji-pujian serta sebagai bentuk sukacita mendalam terhadap Tuhan melalui ekspresi bermusik. Musik diyakini sebagai bentuk ekspresi yang dapat menenangkan jiwa pendoa yang memiliki keyakinan akan pencapaian diri terhadap Tuhannya.



Gambar 7. “Pilihan Hidup”

Karya berjudul “Pilihan Hidup” diatas dalam media akril pada kanvas membuat perumpamaan dalam kehidupan duniawi yang dipenuhi dengan kenikmatan yang digambarkan pada figur sebelah kiri (dalam daging) yang dibedakan dengan kehidupan sorgawi pada figur sebelah kanan. Kehidupan duniawi memiliki berbagai macam tujuan sehingga disimbolkan dengan berbagai karakter bentuk manusia yang melakukan berbagai hal. Kehidupan sorgawi sebagaimana pada pembahasan karya Pak Kisid dalam pujian untuk Tuhan melalui ekspresi bermusik menghadirkan jiwa-jiwa yang tenang melalui ekspresi sukacita dalam bermusik yang hanya memiliki tujuan untuk Tuhan semata.

Pemahaman Pak Kisid dalam menghadirkan karya lukisnya dalam pemahaman spiritual selain karena lingkungan sekitar, tentu dikaitkan juga dengan masa saat ini. Masa yang kemudian berpengaruh terhadap pemahaman melalui pencarian jati diri setiap perupa akan terbentuk melalui masa tahapan-tahapan usia. Tidak sedikit kemudia usia menjadi sebuah jawaban dari ekspresi pemahaman setiap perupa dalam menghadirkan karya seninya. Contoh perupa-perupa besar yang kemudian tahapan usia 40 tahun ke atas akan menghadirkan tema-tema spiritual yang sarat akan ajaran-ajaran ketuhanan dalam kitab suci. Sebutlah nama-nama seperti Fajar Sidik dengan karya abstraknya pada akhir masa-masa hidupnya, Jeihan dengan karakter lukisan figur mata hitamnya,

PENUTUP

Penelitian ini seluruhnya adalah penting mengetahui bahwa adanya tokoh yang menjadi pelaku sejarah maupun pelaku pengembang dalam

kehidupan seni rupa khususnya di Lombok. Lombok saat ini dalam geliat perkembangan seni rupa tidak tampak dalam perkembangan seni rupa nasional khususnya seni lukis. Tokoh-tokoh yang selama ini mengangkat seni lukis Lombok hanya berkisar pada nama-nama senior yang masuk dalam katalog-katalog pameran nasional, menurut penulis hanya beberapa saja, tidak sampai melebihi 10 (sepuluh) nama dalam percaturan seni rupa nasional. Oleh karena itu, upaya mengangkat I Nengah Kisid sebagai upaya awal untuk kemudian akan penulis kembangkan melalui studi pustaka dan referensi terkait nama-nama dan geliat kehidupan seni rupa Lombok sebagai upaya pengembangan masyarakat seni rupa dan Lombok khususnya. Dasarnya memiliki semangat yang tinggi melalui beberapa tokohnya, hanya saja tentu kehidupan sosial bermasyarakat menjadi kendala. Potensi daerah yang dimiliki Lombok akan sangat membantu berkembangnya kehidupan seni lukis di Lombok.

I Nengah Kisid sebagai salah satu tokoh yang ada di Lombok saat ini pun hanya sedikit yang mengetahui keberadaannya, bahkan karya-karya beliau tidak banyak diketahui oleh perupa-perupa Lombok khususnya perupa muda. Diharapkan tentunya penelitian ini dapat menjadi referensi terkait dengan ketokohan I Nengah Kisid dan karya seni lukisnya. Diharapkan adanya kelanjutan untuk terus mendokumentasikan dan menginventarisasi nama serta hasil karya seni lukis Lombok dan I Nengah Kisid khususnya dalam karya-karya seni lukisnya. diharapkan juga bahwa penelitian ini mampu terpublikasi dengan baik sebagai upaya pembelajaran terhadap masyarakat seni rupa khususnya dan masyarakat umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Kris. (2005), *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: BukuBaik.
- Danesi, Marcel. (2012), *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Mamang S, Etta. dan Sopiah. (2010), *Metodologi Penelitian-98 Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Muhajir, H. Noeng. (1999), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Saidi, Acep Iwan. (2008), *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: IsacBook.
- Salad, Hamdy. (2000), *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Semesta.

Suardana, W. (2006), "Metode Pembelajaran Penelitian dan Penilaian Seni Rupa dari Aspek Cara Wimba", dalam *Jurnal Ilmiah Seni Rupa*, ISI Denpasar, No. 1 Vol, Denpasar.

Soemardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.

Wirakesuma, I Nengah. (Februari 2017), "Ekspresi Wajah Reinterpretasi Visual di Balik Karakter Dewata Nawa Sanga", dalam *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, Volume 32/No. 1, ISI Denpasar, Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan melalui pendanaan DP2M Dikti melalui pendanaan Penelitian Dosen Pemula, perupa I Nengah Kisid dan Galeri yang telah meluangkan waktu terkait dengan masukan informasi keberadaan seni rupa di Lombok, Bapak Lalu Purnama Zulkarnaen sebagai pendamping penelitian atas bantuannya, dan Universitas Nusa Tenggara Barat sebagai wadah keberadaan program Studi Seni Rupa di Lombok dan Nusa Tenggara Barat umumnya.

Penelitian ini masih sangat kurang sehingga dibutuhkan masukan dan saran terkait dengan ketokohan dan konsep berkarya seni rupa untuk pengembangan data kepustakaan kegiatan seni rupa di Lombok dan Nusa Tenggara Barat dan kancah nasional.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tersebut dan semua yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terkait dengan penulisan penelitian ini, semoga ke depan bisa menjadi bahan referensi yang baik untuk seni rupa umumnya.